

Siapa Allah?

Jenny Ernawati
1 Rabi'ul Akhir 1423 H (12 June)

Setiap bahasa mempunyai istilah yang digunakan untuk menyebut Tuhan. Namun tidak demikian halnya dengan Allah. Allah adalah satu-satunya nama pribadi dari Satu-satunya Tuhan di alam semesta ini. Tidak ada sesuatu pun yang lain yang disebut Allah. Berbeda pula dengan istilah yang lain, Allah ini suatu sebutan yang tidak bisa berarti jamak (lebih dari satu) atau menunjukkan gender. Hal ini menunjukkan kekhususan yang tiada kesamaannya dengan apapun apabila kita membandingkannya dengan kata tuhan yang contohnya dalam bahasa Inggris disebut "god". "God" itu sebuah kata yang bisa dibuat berbentuk jamak (lebih dari satu) menjadi "gods", atau bisa juga dibuat mengikuti gender bentuk feminin menjadi "goddess" (tuhan perempuan). Hal lain yang menarik adalah bahwa Allah adalah juga nama khusus dari Tuhan dalam bahasa Aramaic, bahasa aslinya Yesus, saudaranya bahasa Arab.

Allah yang Mahaesa merupakan konsep yang sangat khusus dalam Islam. Bagi seorang Muslim, Allah adalah Penguasa, Pencipta, dan Pemelihara alam semesta, yang tidak serupa dengan apa pun dan tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia. Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam ditanya oleh orang-orang pada masa itu tentang Allah; maka jawabannya datang secara langsung dari Allah sendiri dalam bentuk surah pendek dalam Al-Qur'an yaitu surah Al Ikhlas (QS 112:1-4):

*"Dengan menyebut nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang"
"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Mahaesa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.'"*

Banyak nonmuslim, terutama di negeri Barat, menuduh bahwa Tuhannya orang Islam itu Tuhan yang kejam dan menuntut untuk ditaati secara penuh, yang menyiksa bila tidak ditaati dan mengancam dengan neraka bagi mereka yang meninggal dalam keadaan nonmuslim. Sungguh, tidak ada perkataan yang begitu jauh dari kebenaran kecuali tuduhan ini. Cukuplah kita ketahui bahwa kecuali satu surah (yaitu surah At Taubah), setiap surah dari seluruh surah dalam Al Qur'an yang jumlahnya 114 surah itu selalu dimulai dengan: "Dengan nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang".

Namun Allah juga Mahaadil. Orang-orang yang berbuat jahat dan banyak berbuat dosa sudah sepantasnya mendapatkan siksa dan orang-orang yang saleh mendapatkan rahmat dan kasih sayangNya. Sifat Mahapengasih Allah adalah terkait dengan Sifat Mahaadil-Nya. Mereka yang menderita sepanjang hidupnya semata-mata untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala dan mereka yang berbuat zalim dan mengeksploitasi orang lain sepanjang hidupnya dan banyak melakukan kedurhakaan kepada Allah, tidak semestinya mendapatkan perlakuan yang sama dari Tuhannya. Mengharapkan perlakuan yang sama bagi mereka yang sangat berbeda amal perbuatannya tersebut sama saja dengan meniadakan kepercayaan akan adanya hisab (penghitungan amal) di Akhirat dan karenanya juga meniadakan adanya janji balasan yang baik bagi mereka yang menjalani kehidupan yang saleh dan suci di dunia ini. Dalam Al-Qur'an, Allah telah menegaskan hal ini secara jelas:

"Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa (disediakan) surga-surga yang penuh kenikmatan disisi Tuhannya. Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian), bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (QS Al Qalam:34-36)

Islam menolak menyifati Allah seperti manusia atau menggambarkan bahwa Allah menyukai bangsa tertentu karena kekayaannya, kekuasaannya atau pun karena rasnya. Dia menciptakan manusia setara. Perbedaan mereka dalam derajat dan dalam mendapatkan Rahmat dan CintaNya hanya ditentukan oleh derajat kesalehan dan ketakwaannya saja.

Kepercayaan akan konsep bahwa Tuhan beristirahat pada hari ketujuh penciptaan, bahwa Tuhan bergumul dengan salah satu tentaranya (NabiNya), bahwa Tuhan iri hati kepada manusia, atau bahwa Tuhan menjelma dalam daging manusia, adalah termasuk syirik atau menyekutukan Tuhan dalam pandangan Islam.

Penggunaan khusus nama Allah sebagai nama Tuhan merupakan cerminan dari penekanan Islam dalam kemurnian keimanan kepada Tuhan yang merupakan inti dari ajaran yang disampaikan oleh seluruh Nabi dan RasulNya tanpa kecuali, dari Adam Alaihi Salam sampai dengan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Tujuan Allah mengutus Nabi dan Rasul adalah untuk menyeru manusia untuk menyembah Allah dan hanya Allah saja, dan menyuruh manusia untuk tidak menyekutukan apapun dengan Allah. Semua Nabi dan Rasul mengajarkan Tauhid, yaitu monoteisme, tidak ada tuhan selain Allah Yang Mahatinggi.

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut (apa saja yang disembah selain Allah) itu..." (QS An Nahl:36)

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya lalu ia berkata: "Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Tuhan bagimu selainNya. Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah), aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (kiamat)." (QS Al A'raaf:59)

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum 'Aad saudara mereka (Hud). Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain dariNya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa kepadaNya?" (QS Al A'raaf:65)

"Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Madyan saudara mereka Syu'aib. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selainNya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu...." (QS Al A'raaf:85)

"Dan (Kami telah mengutus) kepada kaum Tsamud saudara mereka Shaleh. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selainNya. Sesungguhnya telah datang bukti yang nyata kepadamu dari Tuhanmu..." (QS Al A'raaf:73)

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai 'Isa putera Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?". 'Isa menjawab: "Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku

mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkau-lah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Mahamenyaksikan atas segala sesuatu." (QS Al Maa-idah:116-117)

"Katakanlah (wahai Muhammad): "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia. Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan RasulNya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk." (QS Al A'raaf:158)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat yang lain yang menunjukkan bahwa semua nabi dan rasul mengajarkan untuk menyembah Allah saja sebagai satu-satunya Tuhan di alam semesta ini, yang berarti Islam (Penyerahan diri kepada Allah) adalah agama dari seluruh Nabi dan Rasul. Didalam salah satu hadits disebutkan:

"Nabi-Nabi itu bersaudara dan agama mereka itu sama." (HR Al-Bukhari dan Muslim).

"Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi muslim (menyerahkan diri kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia dari golongan orang-orang musyrik." (QS Ali 'Imran:67)

"Maka tatkala 'Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah muslim." (QS Ali 'Imran:52)

Dan Allah pun telah menetapkan bahwa:
"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (QS Ali 'Imran:19)

Karena itu, Islam menganggap bahwa menempelkan suatu sifat ketuhanan (sifat ke-ilahi-an) kepada benda atau makhluk apapun, baik di langit maupun di bumi, meski kepada seorang nabi sekalipun, merupakan syirik besar (menyekutukan Allah dalam derajat yang paling tinggi) yang merupakan dosa paling besar yang tidak terampuni, sementara Allah mengampuni dosa-dosa yang selain itu.

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharmkan kepadanya syurga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolongpun." (QS Al Maa-idah:72) .

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (QS An Nisaa':48)

Namun demikian, apabila orang yang berbuat syirik tersebut bertobat sebelum malaikat maut datang menjemput, Insya Allah masih diampuni apabila Allah menghendaki.

Pencipta haruslah berbeda sifat dan keadaannya dari apa yang diciptakanNya, karena apabila pencipta dan yang diciptakan itu sama keadaan atau sifatnya, maka pastilah pencipta itu akan bersifat temporal (sementara) pula, yang berarti dia membutuhkan pencipta pula. Maka Pencipta haruslah tidak ada yang menyamaiNya. Maka apabila Pencipta tidak bersifat sementara, maka pastilah dia bersifat kekal. Selanjutnya, apabila Dia bersifat kekal, maka tidaklah mungkin Dia disebabkan oleh sesuatu, dan apabila tidak ada sesuatupun di luar DiriNya yang menyebabkan Dia ada, maka berarti pastilah Dia bersifat memelihara DiriNya sendiri. Dan apabila Dia memelihara DiriNya sendiri yang berarti Dia tidak bergantung kepada sesuatupun untuk keberadaannya, maka pastilah keberadaannya (eksistensinya) tiada akhirnya. Oleh karena itu, Sang Mahapencipta pastilah kekal dan tidak ada akhirnya: *"Dialah yang Awal dan yang Akhir"*.

Sedangkan dalam hal makhluk ciptaan-Nya, Sang Pencipta tidaklah hanya menciptakan saja dalam artian membuat sesuatu yang tadinya tidak ada menjadi ada, melainkan Dia juga memeliharanya, merawatnya dan memastikannya dan menjadikan segala sesuatu terjadi pada makhluk-makhluk ciptaanNya.

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nya-lah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi." (QS Az Zumar:62-63)

"Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezkinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya..." (QS Huud:6)

Apabila Sang Pencipta itu kekal dan tidak ada akhirnya, maka pastilah Sifat-sifat-Nya pun juga kekal dan tidak ada akhirnya. Dia tidak mungkin kehilangan salah satu Sifat-Nya, tidak mungkin pula berubah SifatNya, dan tidak pula membutuhkan Sifat lain yang baru. Karena itu, maka Sifat-Sifat-Nya itu adalah mutlak. Mungkinkah ada lebih dari satu Pencipta dengan sifat-sifat yang mutlak seperti itu? Mungkinkah misalnya ada dua Pencipta yang kekuasaannya begitu mutlak? Jawabannya sudahlah pasti tidak mungkin!

Al Qur'an menyampaikan hal ini secara jelas:

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Tuhan beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahsuci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (QS Al Mu'minuun: 91)

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah

keduanya itu telah rusak binasa. Maka Mahasuci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan.'" (QS Al Anbiyaa': 22)

Al Qur'an mengingatkan kita tentang kesalahan menyembah tuhan-tuhan selain Allah. Kepada mereka yang menyembah patung-patung atau benda-benda lain yang mereka buat sendiri, dikatakan:

"Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu?" (QS Ash Shaffaat: 95).

"...Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?..." (QS Ar Ra'd:16)

Kepada mereka yang menyembah benda-benda langit dikatakan dalam kisah Nabi Ibrahim:

"Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat". Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar", maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (QS Al An'aam: 76-79).

Untuk menjadi seorang muslim, yaitu menyerahkan diri kepada Allah, haruslah beriman bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dalam arti Allah adalah satu- satunya Pencipta, Pemelihara, Pemberi kehidupan, Pengatur, Pemberi perlindungan dsb untuk segala sesuatu di alam semesta ini, baik di langit maupun di bumi dan di antara keduanya. Namun keyakinan akan hal ini saja (yang disebut Tauhid Ar-Rububiyah), tidaklah cukup. Para penyembah berhala juga tahu dan percaya bahwa hanya Tuhan yang Mahakuasa saja yang dapat melakukan ini semua, namun mereka juga tetap menyembah berhala-berhala mereka. Allah berfirman di dalam Al Qur'an:

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bahagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: "Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami". Maka saji- sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu." (QS Al An-Aam: 136)

Jadi, para penyembah berhala itu juga tahu dan percaya bahwa Allah-lah yang menciptakan semuanya, namun disamping menyembah Allah mereka juga menyembah berhala-berhala mereka, yang berarti mereka mempersekutukan Allah.

Demikian pula hal-nya dengan orang-orang Nasrani. Mereka juga tahu dan percaya bahwa Allah adalah Tuhan yang menguasai langit dan bumi, yang menciptakan segala sesuatu dan memelihara segala sesuatu. Namun

disamping menyembah Allah mereka juga menuhankan Isa Al Masih Putra Maryam a.s. ("Yesus") yang oleh Allah dihukumi sebagai mempersekutukan Allah.

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putera Maryam; padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Mahaesa; tidak ada Tuhan selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS At Taubah: 31)

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan: "Bahwasanya Allah salah seorang dari yang tiga", padahal sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari Tuhan yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (QS Al Maa-idah: 73)

Oleh karena itu, hanya dengan mengakui dan meyakini bahwa Allah adalah satu- satunya Tuhan yang Mahapencipta dan Mahapemelihara segala sesuatu serta Yang Mahakuasa atas segalanya tidaklah cukup untuk menjadikan seseorang muslim (menyerahkan diri kepada Allah). Disamping tauhid ar-rububiyah tersebut, untuk menjadi muslim seseorang harus pula memenuhi tauhid al'uluhiyyah, yaitu mengakui dan meyakini serta bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang layak untuk disembah. Oleh karena itu, seorang muslim harus menyingkirkan segala sesembahan yang lain selain Allah, baik itu berupa benda ataupun makhluk hidup.

"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah..." (QS Muhammad: 19).

"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan." (QS Al Faatihah: 5).

Kata "menyembah" (ibadah) tersebut mengandung makna yang dalam. Kata tersebut mengandung makna bahwa segala bentuk penyembahan hanyalah untuk Allah semata, dan tidak ada yang lain selain Dia (baik itu malaikat, Rasul, Nabi, berhala, matahari, bulan ataupun yang lain). Maka berdoalah hanya kepada Allah, memohonlah hanya kepada Allah, hanya kepada Allah-lah kita meminta perlindungan dsb. Apa yang diperintahkan Allah dan juga oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam haruslah dikerjakan. Dan apa yang dilarang Allah maupun yang dilarang oleh Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam haruslah ditinggalkan.

"...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah;..." (QS Al Hasyr: 7).

"Katakanlah (wahai Muhammad): "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku..." (QS Ali 'Imran: 31)

Konsekuensi lain dari tauhid al'uluhiyyah ini adalah tidak ada permohonan yang ditujukan kepada selain Allah dan berdoa hanyalah kepada Allah saja. Maka tidak ada memohon atau berdoa kepada Muhammad shallallahu Alaihi wa Sallam, tidak ada berdoa atau memohon kepada Isa Al Masih ("Yesus"), tidak ada memohon keselamatan atau perlindungan kepada benda-benda, jimat-jimat, dsb.

"Dan Tuhanmu berfirman: "Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (QS Al Mu'min: 60).

Seseorang yang telah mengakui dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka haruslah dia secara terus menerus menanamkan iman ini dalam hatinya, dan tidak membiarkan ada yang mempengaruhinya untuk menolak kebenaran.

Ketika iman itu masuk kedalam hati, dan terus menerus ditanamkan dalam hati, maka akan membentuk suatu sikap batin yang mewujudkan dalam laku perbuatan. Maka sikap batin dan perbuatan ini secara bersama-sama membuktikan kesungguhan keimanannya. Nabi shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Iman itu tertanam kuat (diyakini) di dalam hati dan dibuktikan dengan amal perbuatan." Diantara sikap batin yang terutama adalah rasa syukur kepada Allah yang dapat dikatakan sebagai intinya ibadah.

Begitu pentingnya rasa syukur ini sehingga orang yang tidak beriman disebut "kafir", yang berarti 'orang yang menolak kebenaran' dan juga 'orang yang tidak bersyukur'.

Orang yang beriman mencintai Allah dan bersyukur kepada-Nya atas rahmat-Nya yang dikaruniakan kepadanya. Disamping menyadari bahwa amal salehnya baik lahir maupun batin mendapatkan balasan yang sepadan dari Allah, dia juga selalu khawatir kalau-kalau Allah akan menghukumnya baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, maka dia juga merasa takut kepada-Nya, menyerahkan diri kepada-Nya dan melayani-Nya dengan merendahkan diri dihadapan-Nya. Seseorang tidaklah mungkin dalam keadaan memiliki sikap batin yang demikian tanpa sepanjang waktu selalu mengingat-Nya. Oleh karena itu mengingat Allah adalah merupakan kekuatan yang menghidupkan iman dalam hati. Tanpa mengingat Allah maka iman pun berangsur-angsur menghilang dan melemah.

Al Qur'an menuntun manusia agar meningkat rasa syukurnya dengan sering menyebut-nyebut Sifat-Sifat Allah Yang Mahatinggi. Diantaranya, Al Qur'an menyebutkan:

"Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata. Dia-lah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang." (QS Al Hasyr: 22).

"Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci. Yang Mahasejahtera. Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Mahamemelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki Segala Keagungan, Mahasuci Allah ari apa yang mereka persekutukan." (QS Al-Hasyr:23).

"Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (QS Al Hasyr:24).

"Allah tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi

Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (QS Al Baqarah: 255).

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, 'Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang terjadi dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh daripada-Nya**. Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah (dari ucapan itu). (Itu) lebih baik bagimu. Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Mahaesa, Mahasuci Allah dari mempunyai anak, segala yang di langit dan di bumi adalah kepunyaan-Nya. Cukuplah Allah untuk menjadi Pemelihara." (QS An Nisaa': 171).*

Note:

- Maksudnya: membenarkan kedatangan seorang nabi yang diciptakan dengan kalimat "kun" (jadilah) tanpa bapak yaitu Nabi 'Isa a.s, maka jadilah dia.
- Maksudnya tiupan itu berasal dari perintah Allah.

Materi dokumen ini diperoleh dari milis Daarut Tauhiid. Pada dokumen ini ada beberapa editing redaksional yang tidak mengubah isi dokumen. Dokumen ini direproduksi oleh Ikhsan dalam format PDF dan telah mendapat ijin dari penulis artikel. Dokumen ini dapat di-download dari www.geocities.com/ikhsan75